BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era digital menurut Budiartono[1] berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Kemunculan era digital pada hakikatnya sebagaimana diungkapkan Setiawan[2] akibat adanya perkembangan ilmu dan teknologi yang berjalan cepat sesuai dengan tuntutan zaman. Era digital merupakan suatu kondisi zaman ataupun kehidupan yang mampu mempermudah seluruh kegiatan manusia melalui kecanggihan pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, kehadiran era digital menurut Nugroho[3] pada prinsipnya dipandang sebagai media komunikasi dan interaksi manusia yang bersifat modern dan lebih praktis dibandingkan dengan teknologi sebelumnya yang dipandang usang dan sudah mulai ditinggalkan.

Berkembangnya era digital ungkap Halim[4] berhubungan kuat dengan aspek komunikasi. Sebelumnya, seseorang (individu) hanya bisa menghubungi orang lain melalui telepon, dan kartu telepon, namun dengan adanya perkembangan era digital, individu dapat menghubungi lawan bicara menggunakan teknologi *smartphone* yang mempunyai banyak fitur canggih, di antaranya seperti *video call*, *WA, Instagram, YouTobe, TikTok, Facebook,* dan *Website* yang belum bisa dilakukan sebelumnya. Era digital pada hakikatnya mempermudah manusia berinteraksi dan berkomunikasi antara penutur dan petutur dalam kerangka menyampaikan pesan sesuai dengan konteks pembicaraannya[5].

Dalam konteks pesantren, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan pesantren karena menjadi sarana utama dalam proses penyampaian

---

[1] Wahyu Budiantoro, *Dakwah di Era Digital*. (KOMUNIKA, Vol. 11, No. 2, Juli - Desember 2017), 265.
[2] Wawan Setiawan, *Era Digital dan Tantangannya*. (Seminar Nasional Pendidikan 2017), 1.
[3]Agung Nugroho. *Teknologi Komunikasi*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), 36.
[4] Nurdin Abl Halim, *Penggunaan Media Internet Dikalangan Remaja Untuk Mengembangkan Pemahaman Keislaman*, Jurnal Risalah, Vol.26, No.3 (2015): 135. 2Agung Noegroho, Teknologi Komunikasi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 36.
[5] Asep Syamsul M. Romli. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. (Bandung. : Nuansa Cendikia, 2012), 23.

ilmu,pembentukan karakter, serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Melalui interaksi antara kiai, ustaz, santri, alumni dan masyarakat, komunikasi berlangsung dalam berbagai aktivitas pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial sehari-hari. Seiring perkembangan teknologi digital, praktik komunikasi di pesantren tidak lagi terbatas pada komunikasi bersemuka, tetapi juga memanfaatkan berbagai media digital sebagai sarana pertukaran informasi dan penyebaran pesan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi di pesantren terus beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk dalam mendukung munculnya aktivitas komunikasi berbasis digital.

Fenomena pentingnya pengguna teknologi digital (internet) sebagai media komunikasi nampaknya tidak terbantahkan. Terbukti para pengguna teknologi digital saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat penetrasi internet di Indonesia pada 2022-2023 mencapai 78,19 persen atau menembus angka 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa. Peningkatan penetrasi ini masih didorong oleh penggunaan internet yang kian jadi kebutuhan masyarakat.[6]

Dilihat dari kategori gender APJII melansir pengguna internet Indonesia merujuk hasil survei untuk laki-laki pada 2022-2023 sebesar 79,32 persen, sedangkan tingkat penetrasi internet untuk perempuan sebesar 77,36 persen dari total populasi perempuan di Indonesia. Di sisi lain, APJII menerangkan mengenai hasil survey pengguna internet pada 2023 di level perkotaan sebesar 77,36 persen dan penetrasi internet daerah pedesaan sebesar 79,79 persen. Survey itu mencatat penetrasi pengguna internet tertinggi ada di wilayah Provinsi Banten di atas 80 persen, DKI Jakarta 86,96 persen, dan Jawa Barat 82,73 persen[7].

Perkembangan teknologi digital (internet) menurut Darsono[8] merupkan bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang mampu menciptakan simbol (*animal-simbolicum*) termasuk makna, nilai sebagai alat komunikasi. Bahkan ungkap

[6]https://apjii.or.id/ (diakses 19 Agustus 2023).
[7] https://tekno.republika.co.id/ (diakses 19 Agustus 2023).
[8] Darsono. *Budaya Organisasi*. (Jakarta: Nusantara Consulting, 2009), 4.

Nurudin[9] tanpa disadari manusia sudah terpengaruh segala sesuatu yang dibawa oleh teknologi yang terkadang perkembangan teknologi seringkali membuat manusia melakukan tindakan di luar kendali.

Pada dasarnya teknologi diciptakan oleh manusia untuk memudahkan pekerjaan dan komunikasi. Akan tetapi, lambat laun teknologi mempengaruhi setiap apa yang dilakukan manusia. Untuk itu, Marshall McLuhan mengungkapkan kemajuan teknologi dapat mengubah manusia dalam berkomunikasi sekaligus membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri[10]. Penemuan dan perkembangan teknologi komunikasi menurut McLuhan menyebabkan perubahan budaya, perubahan dalam berkomunikasi, dan peralatan komunikasi yang diciptakan manusia turut mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri.[11] Dengan kata lain, semakin sering menggunakan teknologi, manusia semakin ketergantungan terhadapnya. Kebiasaan, gaya hidup, dan pola kerja manusia pun juga ikut berubah dengan hadirnya teknologi atau inovasi di kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pengguna teknologi digital berbasis internet sebagaimana dijelaskan di atas dapat dirasakan oleh jurnalis secara umum termasuk para jurnalis santri Gen Z yang mengelola media online Pesantren Al-Musri Cianjur. Dalam menjalankan tugas profesinya para jurnalis senantiasa berkomunikasi menggunakan bahasa gaul milenial (kekinian) sekalipun ia tinggal (mondok) di lingkungan pesantren yang terkenal *salafiah* atau pesantren salaf. Para jurnalis santri ini turut menikmati dasyatnya perkembangan teknologi dan mereka seolah 'dipaksa' untuk menerima dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital sebagai peradaban manusia.

Menurut Michael Dimock,[12] Generasi Z adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1997-2012 dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan internet serta teknologi digital sehingga dikenal sebagai *digital natives* yang adaptif terhadap teknologi, terbiasa memperoleh dan menyebarkan informasi melalui

[9] Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), 39-45.
[10] Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 13.
[11] Marshall McLuhan. *Understanding Media: The Extensions of Man*. (McGraw-Hill, 1964). Chapter 1, 7-8.
[12] Michael Dimock. *Defining Generations*: *Where Millennials End and Generation Z Begins*. (Washington, DC: Pew Research Center, 17 Januari 2019).

berbagai platform digital, serta cenderung mengutamakan komunikasi yang interaktif, visual, dan kolaboratif. Berdasarkan karakteristik tersebut, dalam penelitian ini jurnalis santri Generasi Z dipahami sebagai santri yang berasal dari Generasi Z, menjalankan aktivitas jurnalistik di lingkungan pesantren, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi, pencarian informasi, pengolahan, dan penyebaran informasi.[13]

Sebagai generasi yang tumbuh di tengah seiring pesatnya perkembangan internet, media sosial, dan teknologi digital, Jurnalis Gen Z yang dikenal sebagai *digital natives* yang memiliki karakteristik adaptif terhadap teknologi, terbiasa memperoleh dan menyebarkan berbagai platform media digital, serta cenderung mengutamakan komunikasi yang interaktif, visual dan kolaboratif. Karakteristik tersebut menjadikan jurnalis pesantren Generasi Z memiliki pola komunikasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, termasuk dalam penggunaan bahasa gaul, simbol digital, singkatan, emoji, dan berbagai bentuk ekspresi komunikasi yang berkembang di media sosial.

Perkembangan teknologi digital sebagai media komunikasi mengubah peran dan tanggung jawab para pelaku bisnis media secara umum termasuk mengubah pola kerja para jurnalis dalam menjalankan aktivitasnya. Berdasarkan laporan dari *Digital News Report* 2025 oleh *Reuters Institute for the Study of Journalism*, melakukan survei dengan 2.028 responden Indonesia (Januari – Februari 2025) menunjukkan 57% warga Indonesia mendapatkan berita melalui platform media sosial seperti WhatsApp (43%), YouTube (41%), Instagram (31%), Facebook (39%), TikTok (34%) dan X (13%).[14]

Untuk menguatkan pandangan itu anggota Dewan Pers, Uni Lubis sebagaimana dilansir Kompas.com (18/2/22) dengan judul: *Data dari Media Sosial Harus Tetap Diverifikasi*[15] memaparkan, sebanyak 76% jurnalis menjadikan media sosial dipakai sebagai sarana memantau, 46% sebagai sumber ide berita dan 31%

[13] Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *The Elements of Journalism* (New York: Three Rivers Press, 2021).
[14] "Social Media Domination in Indonesians' News Consumption," The Jakarta Post, 15 July 2025, diakses 28 Juli 2025, https://www.thejakartapost.com/
[15] Uni Lubis, "Data dari Media Sosial Harus Tetap Diverifikasi", https://nasional.kompas.com/ (diakses 22 Agustus 2023)

mencari narasumber. Sedangkan akun yang dimiliki jurnalis 96% responden menggunakan Facebook, 67% menggunakan dan memiliki X, 40% memiliki blog/wordpress, dan 22% memiliki Linkedin. Hasil survei yang dilakukan Dewan Pers menegaskan era digital, media sosial menjadi sarana yang paling sering digunakan jurnalis termasuk jurnalis santri untuk memantau informasi terkini dan mencari ide berita.[16]

Aspek lain yang muncul dalam perkembangan jurnalistik digital adalah perubahan penggunaan bahasa dalam pemberitaan. Penggunaan bahasa jurnalistik tidak selalu tampil dalam bentuk yang sepenuhnya formal, tetapi pada media daring tertentu mulai ditemukan penggunaan bahasa gaul sebagai bentuk penyesuaian dengan karakteristik audiens digital. Penelitian mengenai bahasa jurnalistik pada media daring Minews.id, misalnya, menunjukkan adanya penggunaan istilah-istilah gaul dalam judul dan isi berita yang ditujukan terutama kepada kelompok pembaca muda.

Perubahan tersebut berlangsung dalam konteks transformasi media yang semakin kuat ke ruang digital. Meutya Hafid juga menyoroti bahwa tantangan media tidak hanya berasal dari media sosial, tetapi juga dari media arus utama yang turut bertransformasi ke ranah digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan ekosistem media tidak hanya menyangkut saluran penyebaran informasi, tetapi juga cara jurnalis berinteraksi dengan sumber, sesama jurnalis, dan khalayak. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa dan simbol komunikasi menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dikaji.

Fenomena perubahan komunikasi tersebut juga ditemukan pada komunitas jurnalis santri di Pesantren Miftahulhuda Al-Musri Cianjur. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Januari 2023, terdapat enam redaktur dan sepuluh jurnalis santri yang aktif dalam pengelolaan media pesantren. Dalam menjalankan aktivitas jurnalistik, mereka menggunakan bahasa yang tidak hanya mengikuti pola komunikasi formal pesantren, tetapi juga memanfaatkan bahasa gaul yang

[16] Dewan Pers, *Survei Penggunaan Konten di Media Sosial/ Jejaring Sosial untuk Informasi Peliputan dan Penulisan Berita oleh Jurnalis*, Dewanpers.or.id, 17 Februari 2012, diakses pada tanggal 20 Agustus 2023.

berkembang di kalangan Gen Z melalui media digital. Penggunaan bahasa tersebut pada beberapa situasi dipadukan dengan ungkapan atau simbol spiritual yang lekat dengan kehidupan pesantren. Perpaduan bahasa gaul dan simbol spiritual inilah yang menjadi fenomena menarik, karena memperlihatkan pertemuan antara budaya digital Gen Z dengan nilai dan kebiasaan komunikasi pesantren. Fenomena tersebut semakin penting dikaji karena pesantren Al-Musri memiliki jumlah santri yang cukup besar dan jaringan pendidikan yang tersebar di berbagai wilayah Jawa Barat.

Pertemuan antara budaya komunikasi digital Gen Z dan budaya komunikasi pesantren tersebut menimbulkan persoalan pemaknaan. Bahasa gaul yang dipahami sebagai simbol kedekatan dan keakraban oleh jurnalis santri Gen Z belum tentu memiliki makna yang sama bagi kiai, senior, narasumber, maupun khalayak yang berasal dari generasi berbeda. Demikian pula, penggunaan bahasa gaul dalam aktivitas jurnalistik dapat menimbulkan persoalan ketika simbol tersebut dibawa ke dalam pewartaan berita keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana jurnalis santri Gen Z memaknai simbol-simbol tersebut, bagaimana simbol digunakan dalam proses komunikasi, dan bagaimana penggunaannya masuk ke dalam pewacanaan berita keagamaan di era digital.

Sebagai contoh: "*Assalamualaikum, Kang..tolong spill tentang liputan besok"*. "Insya Allah *antum sabi!"*. Cuplikan dua bahasa gaul *spill* dan *sabi*, yang dicampur bahasa gaul spiritual dijadikan alat tutur dua jurnalis pesantren tentu terasa aneh lantaran belum memahami makna di balik kedua bahasa gaul tersebut. Bahasa gaul *sabi* dalam pandangan jurnalis pesantren memiliki makna bisa. Bahasa sabi diambil dari bahasa bisa yang penggunaannya dibalik menjadi *sabi*. Begitu pula *spill* memiliki makna menumpahkan sesuatu (cairan, bubuk, benda kecil), sedangkan makna konotatifnya membocorkan atau menceritakan sesuatu (biasanya detail pribadi atau hal menarik). Komunitas jurnalis santri sama sekali tidak mempersoalkan mengenai bahasa gaul tersebut, karena mereka sudah menyepakati dan memilih mengikutinya ketimbang harus bertanya mengenai asal-usul bahasa itu.

Kesepakatan dalam konteks kelompok atau komunitas jurnalis santri menurut Ansori[17] disebut konvensi. Konvensi dalam masyarakat mungkin saja akan sama atau berbeda dengan kelompok lainnya. Makna bahasa gaul *spill* pada kelompok masyarakat luas akan berbeda dengan makna yang dimiliki pada komunitas jurnalis santri di Pesantren Al-Musri Cianjur. Terjadinya konvensi tersebut bukan karena jarak dan rumpun yang berbeda-beda tetapi konvensi (kesepakatan) diakibatkan karena kehendak bersama kepentingan komunitas yang menjadi karakateristik bahasa itu sendiri. Menurut Mulyana[18] makna bahasa dibentuk melalui konvensi yang berlaku dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, satu istilah dapat memiliki makna yang berbeda pada kelompok sosial yang berbeda. Perbedaan makna tersebut juga dipengaruhi oleh keterbatasan bahasa yang bersifat semantik dan bias budaya.

Selain terbentuk melalui konvensi kelompok, penggunaan bahasa gaul dalam suatu komunitas juga didorong oleh motif tertentu. Dalam hal ini, sumarsono menjelaskan bahwa penggunaan ragam bahasa dalam komunitas tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan motivasi sosial para penuturnya. Terdapat dua motivasi, yaitu motivasi instrumental dan motivasi integratif. Sumarsono[19] menjelaskan motivasi instrumental (untuk mencapai sesuatu), dan motivasi integrasi (menentukan kehidupannya di masa datang). Bahasa gaul pada komunitas jurnalis santri di Pesantren Al-Musri Cianjur merupakan bahasa khusus mereka yang dapat memotivasi dirinya dalam bertugas sebagai pegiat jurnalistik.

Mencermati komunikasi dua jurnalis santri sangat menarik. Ia menggunakan dua bahasa khusus (spiritual dan milenial) sebagai bahasa gaulnya dalam berkomunikasi. Mulyana[20] menyatakan bahasa gaul atau bahasa khusus merupakan bahasa atau istilah yang memiliki arti khusus atau unik yang hanya

[17] Ansori, Dadang. *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. (Jakarta: Grafindo, 2017), 89.
[18]Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2000), 251.
[19] Sumarsono. *Sosiolinguistik.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 79.
[20]Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Cetakan Ke-15. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 312-314.

diketahui oleh kelompok tersebut. Sehingga, arti dari istilah itu bertentangan ketika digunakan oleh orang-orang di luar subkultur tertentu.

Dalam interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa pergaulan menunjukkan adanya pilihan bahasa yang berbeda dari bentuk bahasa yang lebih formal. Perbedaan tersebut dapat terlihat terutama pada pilihan kosakata dan gaya penyampaiannya. Bichel[21] melihat bahasa pergaulan sebagai gaya bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri, terutama dalam penggunaan kosakata yang berbeda dari ragam bahasa yang dianggap normal. Penggunaannya lebih banyak ditemukan dalam komunikasi lisan, meskipun dalam perkembangan komunikasi digital bentuk tersebut juga dapat muncul dalam komunikasi tertulis. Keragaman bahasa pergaulan juga dapat memperlihatkan latar sosial dan geografis penuturnya.

Keragaman tersebut membuat bahasa pergaulan memiliki rentang penggunaan yang cukup luas. Bach[22] memandang bahasa pergaulan berada di antara ragam dialek dan ragam bahasa yang lebih tinggi, sehingga penggunaannya dapat menyesuaikan lingkungan dan hubungan sosial para penuturnya. Dalam konteks ini, bahasa gaul tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga dapat menjadi bagian dari cara seseorang menunjukkan kedekatan, identitas, dan posisi dirinya dalam kelompok. Sejalan dengan hal tersebut, Najati[23] memandang bahasa sebagai simbol yang digunakan manusia untuk menyampaikan dan membentuk konsep dalam pikirannya. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul dalam komunitas jurnalis santri dapat dipahami tidak sekadar sebagai gaya berbicara, tetapi juga sebagai simbol yang memperoleh makna melalui interaksi sosial.

Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, memungkinkannya untuk mencapai kemajuan yang terus menerus dalam belajar dan pemikirannya. Najati menukil QS. Al-Baqarah: 31 yang menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, nama-nama tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari simbol bahasa.

---

[21] Ulf Bichel, *Problem und Begriff der Umgangssprache in der Gemmanistischen Forschung* (Tübingen, 1973), 2.
[22] K. Bach dan R. M. Harnish, *Linguistic Communication and Speech Acts* (Cambridge: The MIT Press, 1970).
[23] M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1985), 170.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

> Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31)[24]

Dari ayat tersebut menurut Najati bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, nama-nama tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari simbol bahasa. Mempelajari nama-nama benda mempunyai arti mempelajari kata-kata yang merumuskan konsep atau pengertian. Misalnya, saat kita mengenakan kata *kuda*, pada sekumpulan binatang maka kita telah mempergunakan suatu simbol (bahasa) kata yang menunjuk pada suatu konsep atau pengertian umum yang berlaku bagi semua kuda lainnya.

Karenanya, dari firman Allah: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya..." bisa dipahami bahwa Allah telah mengajarinya bahasa yang dipergunakan untuk menamai benda-benda seluruhnya. Atau dengan kata lain Allah mengajarinya nama-nama yang merumuskan berbagai konsepsi.

Bahasa tak terkecuali bahasa gaul menurut Kun Wazis[25] merupakan alat tutur yang memungkinkan manusia untuk mencapai kemajuan termasuk kemajuan jurnalis santri dalam menyampaikan konsep, gagasan mengenai nilai-nilai Islam melalui tuturan (bahasa) tulis di medianya. Jurnalis santri harus memiliki kreatifitas dan produktifitas menulis sekaligus menggunakan bahasa dalam menyebarluaskan ajaran Islam.

Di sisi lain Kun Wazis berpandangan bahwa kekuatan bahasa pada jurnalis santri setidaknya dapat memberikan kontra wacana (*contra discourse*) dan serangan balik (*contra attack*) terhadap isu-isu negatif yang berpotesi menyudutkan pesantren. Melalui pemilihan isu, bahasa, dan narasi dakwah yang digunakan, jurnalis santri berperan dalam mengonstruksi dan melegitimasi realitas sosial

[24] Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), Surah Al-Baqarah (2): 31.
[25] Kun Wazis dkk, *JURNALISME PESANTREN Perlawanan Alternatif Kaum Santri Terhadap Hegemoni Media Mainstream*. (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 45-49.

tentang santri di ruang publik digital.[26] Oleh karenanya, penguasaan bahasa baik bahasa baku, maupun bahasa gaul atau bahasa khusus, dan teknologi digital bagi jurnalis santri merupakan sebuah kekuatan untuk terciptanya peradaban dunia, terutama dunia pesantren yang sehat dan dinamis.

Penggunaan bahasa gaul digital sebagaimana digambarkan di atas merupakan sebuah realitas yang dapat dikaji dari sudut pandang jurnalistik. Pengkajian dapat dilakuan secara mendalam meliputi: *Pertama*, aspek pemaknaan jurnalis santri Gen Z mengenai beragam simbol era digital, *Kedua*, aspek komunikasi jurnalis santri era digital. *Ketiga*, aspek pengkajian mendalam mengenai tata kelola jurnalis Gen Z dalam mewacanakan realitas berita keagamaan era digital. Aspek-aspek tersebut tidak bisa dipisahkan karena bersifat *inheren* dan simultan sehingga gejala fenomena yang muncul dapat dipelajari dari sudut pandang ilmu komunikasi (jurnalistik) yang hadir secara bersamaan dalam komunikasi jurnalis santri Gen Z era digital[27].

Untuk menggali dan menganalisis komunikasi jurnalis santri Gen Z era digital, peneliti menggunakan pendekatan interaksionalisme simbolik. Dalam interaksi simbolik menurut Charon[28] memiliki tiga tema utama yakni pikiran menjadi kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol dengan makna sosial umum. Pikiran tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah dalam komunikasi sosial. Menurut Charon, pikiran berkembang melalui dua fase, yaitu *conversation of gestures* (percakapan melalui gerakan) dan *language* (bahasa). Dalam penelitian ini, kedua fase tersebut tampak pada pengguaan simbol verbal berupa (bahasa gaul milenial, platformsos, bahasa gaul spiritual), dan simbol nonverbal berupa (kinesik gerakan tangan, mata, dan artefak profesi dan artefak spiritual).

[26] Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 6th ed. (London: Sage Publication, 2010)
[27] Engkus Kuswarno. *Etnografi Komunikasi*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008).
[28] Charon, J. M. *Symbolic interactionism*. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, 2007).

West dan Turner[29] menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik memandang manusia sebagai makhluk yang membangun makna melalui interaksi sosial. Makna tersebut memengaruhi cara individu memahami dirinya (*self*), orang lain, dan lingkungan sosialnya. Untuk itu, peneliti mencoba memotret atau melihat komunitas jurnalis santri Gen Z yang dipandang memiliki karakteristik khas dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Di sisi lain, penelitian ini bertujuan untuk mengurai suatu budaya secara menyeluruh yakni semua aspek budaya baik bersifat material seperti artefak, budaya, dan bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis makna dari berbagai bahasa baik verbal maupun nonverbal dalam berinteraksi dan berkomunikasi menurut sudut pandang mereka sendiri.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara komunitas jurnalis santri Gen Z Pesantren Miftahulhuda Al-Musri Cianjur berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalankan aktivitas jurnalistik. Dalam praktiknya, mereka tidak hanya menggunakan bahasa formal yang lekat dengan budaya pesantren, tetapi juga menggunakan bahasa gaul, istilah keagamaan, simbol verbal dan nonverbal, serta berbagai media digital. Pertemuan antara budaya pesantren dan budaya digital tersebut menghadirkan persoalan yang belum banyak dijelaskan, terutama kesenjangan pemahaman lintas generasi antara kiai dan santri Gen Z dalam memaknai simbol komunikasi yang berkembang di era digital. Simbol atau bahasa yang dianggap biasa dan akrab oleh santri Gen Z tidak selalu memiliki pemaknaan yang sama ketika digunakan dalam lingkungan pesantren atau ketika berhadapan dengan generasi yang lebih tua.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika bahasa gaul tidak hanya digunakan dalam komunikasi internal, tetapi juga hadir dalam aktivitas jurnalistik dan pewartaan berita keagamaan. Penggunaan bahasa gaul dalam konteks tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan atau bias pemaknaan, terutama ketika simbol

[29] West, Ricard & Lynn H. Turner. *Pengantar TeoriKomunikasi Analisis dan Aplikasi. Terjemahan dari Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

yang digunakan memiliki makna berbeda bagi jurnalis, narasumber, dan khalayak. Pada saat yang sama, praktik komunikasi jurnalis santri memperlihatkan pertemuan antara bahasa digital yang bersifat populer dan bahasa spiritual yang bersumber dari budaya pesantren. Pertemuan tersebut menunjukkan adanya proses *hybridisasi* bahasa yang belum cukup dijelaskan melalui kajian komunikasi keagamaan yang ada, khususnya mengenai bagaimana bahasa sekuler-populer dan bahasa spiritual memperoleh makna ketika digunakan secara bersamaan oleh jurnalis santri Gen Z.

Dengan demikian, persoalan penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan bahasa gaul oleh jurnalis santri, tetapi pada bagaimana simbol tersebut dimaknai, digunakan dalam proses komunikasi, dan bagaimana penggunaannya membentuk pewacanaan berita keagamaan. Ketiga persoalan tersebut saling berkaitan: pemaknaan terhadap simbol menjadi dasar dalam proses komunikasi, sedangkan proses komunikasi memengaruhi cara jurnalis santri memilih dan menggunakan bahasa ketika mewacanakan berita keagamaan. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami tiga hal, yaitu pemaknaan komunitas jurnalis santri Gen Z terhadap beragam simbol gaul era digital, pola komunikasi komunitas jurnalis santri Gen Z di era digital, serta penggunaan bahasa gaul dalam mewacanakan berita keagamaan di era digital.

B. Rumusan Masalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa gaul jurnalis santri dalam menjalankan ritual jurnalismenya yang dirumuskan dalam sebuah judul: "Komunikasi Simbolik Jurnalis Pesantren di Era Digital". *Pertama*, penelitian difokuskan pada aspek persepsi, dan pandangan jurnalis santri Gen Z mengenai pemaknaan beragam simbol era digital. *Kedua*, menggali perkembangan teknologi informasi dan komunikasi jurnalis santri Gen Z dalam aktivitas jurnalistik. *Ketiga*, berdasarkan pengalaman filosofis di atas, penelitian ini mengkaji mengenai realitas jurnalis santri Gen Z dalam mewacanakan berita keagamaan era digital.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti menetapkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunitas jurnalis santri Gen Z Pesantren Miftahulhuda Al-Musri, Cianjur memaknai beragam simbol gaul era digital?
2. Bagaimana komunikasi komunitas jurnalis santri Gen Z Pesantren Miftahulhuda Al-Musri Cianjur era digital?
3. Bagaimana komunitas jurnalis santri Gen Z Pesantren Miftahulhuda Al-Musri, Cianjur, menggunakan bahasa gaul dalam mewacanakan berita keagaman era digital?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagaimana diuraikan di atas, peneliti menetapkan tujuan penelitian yakni untuk menggali dan mengemukakan secara mendalam mengenai media komunikasi pesantren sebagai media komunikasi dalam menyampaikan informasi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mengungkap beragam simbol dan pemaknaan komunitas jurnalis santri Gen Z Pesantren Miftahulhuda Al-Musri, Cianjur mengenai beragam simbol gaul era digital.
2. Menggambarkan komunikasi komunitas jurnalis santri Gen Z Pesantren Miftahulhuda Al-Musri, Cianjur era digital.
3. Menggambarkan komunitas jurnalis santri Gen Z Pesantren Miftahulhuda Al-Musri, Cianjur menggunakan bahasa gaul dalam mewacanakan berita keagamaan era digital.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, wawasan dan informasi baru tentang komunikasi di era digital di pesantren, sehingga menambah khasanah baru mengenai studi komunikasi. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah model-

model media komunikasi di era digital di pesantren sehingga mampu melahirkan model jurnalisme khas yakni jurnalisme pesantren berbasis digital. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap:

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat merancang sebuah kebijakan jurnalisme pesantren dalam menemukan sebuah model yang mampu menciptakan media dakwah yang benar-benar diinginkan masyarakat. Di sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pelatihan jurnalisme pesantren, juga dapat dijadikan dasar dan pedoman dalam mengaplikasikan teknologi berbasis digital, termasuk merancang kebijakan yang berkaitan dengan dunia jurnalisme berbasis pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Marshall McLuhan sejak 1969 sudah memperkenalkan istilah media baru. Menurutnya, media baru merupakan perkembangan teknologi komunikasi yang berperan dalam memperluas jangkauan komunikasi manusia.[30] Kehadiran media baru yang didukung teknologi komunikasi baru dapat menghasilkan efek budaya yang luas, sulit diprediksi, mengganggu, dan mengubah dinamika hubungan manusia. Media baru memungkinkan untuk terjadinya interaktifitas antar pengguna dan antara pengguna dan informasi.[31] Bila Pendapat McLuhan dikaitkan dengan kekinian memunculkan model komunikasi massa yang sebelumnya *one to many communication* menjadi banyak atau *many to many communication*. Menariknya, di era kemajuan teknologi komunikasi justru setiap individu dapat mengambilalih peran media massa yakni sebagai penyebar informasi baik dengan bentuk teks, suara, gambar, ataupun video untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Istilah media baru dapat digunakan untuk menjelaskan terkait kondisi teknologi dan internet teraktual dan berguna untuk menjelaskan kemunculan media

[30] McLuhan. *Understanding Media: The Extensions of Man*. (New York: McGraw-Hill), 7.
[31] Steve Jones, *Encyclopedia of New Media*. USA: SAGE Publication, 2003.

yang bersifat digital, berjaringan, dan terkomputerisasi yang merupakan efek dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Media baru sangat berkorelasi dengan era digital (digitalisasi) yaitu kondisi zaman di mana seluruh kegiatan yang mendukung kehidupan manusia sudah bisa dipermudah dengan adanya teknologi canggih. Digitalisasi hadir dalam kehidupan manusia untuk menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar bisa lebih modern dan juga lebih praktis.[32]

Munculnya media baru memberikan ruang tersendiri bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi, gagasan dan informasi. Didukung dengan perkembangan teknologi digital yang kian berkembang, media baru mampu memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Atas fenomena tersebut bukan tidak mustahil media baru mampu mengubah cara pandang masyarakat yang menjadikan media baru berbasis digital menjadi media utama dan menggeser media konvensional menjadi media alternatif.

Penelitian ini pada hakikatnya mengkaji komunikasi simbolik jurnalis santri Gen Z di Pesantren Miftahulhuda Al-Musri, Cianjur dalam menjalankan aktivitas jurnalistik di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan simbol-simbol komunikasi yang dibangun melalui interaksi antarsesama jurnalis santri maupun dengan pihak lain dalam praktik jurnalistik.

Kemajuan teknologi komunikasi disadari atau tidak disadari turut mengubah sikap dan perilaku secara dinamis mengenai komunikasi komunitas jurnalis santri Gen Z pesantren Al-Musri Cianjur dalam aktivitas jurnalistiknya. Atas realitas tersebut dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian secara mendalam mengenai aspek pemaknaan beragam simbol era digital, komunikasi santri dalam menjalankan tugasnya sebagai pegiat jurnalistik pesantren. Kemudian, peneliti juga melakukan penelitian mengenai komunitas santri Gen Z Pesantren Miftahulhuda Al-Musri, Cianjur dalam mewanacanakan realitas berita keagamaan pada media Pesantren era digital. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Teori Interaksi Simbolik. Gagasan mengenai interaksi simbolik berkembang dari pemikiran George Herbert Mead yang kemudian menjadi salah satu landasan

[32] Frenzel-Piasentin. *Digitalization and its Impact on Business*. 'Review of Business & Management' TMP Vol.18., Nr. 2., pp 51-66. 2022

penting dalam kajian komunikasi dan kehidupan sosial. Mulyana[33] menjelaskan bahwa pemikiran Mead berkembang pada 1920-an dan 1930-an ketika ia mengajar filsafat di Universitas Chicago. Setelah Mead meninggal, gagasan-gagasannya dihimpun dan diterbitkan oleh para mahasiswanya dalam *Mind*, *Self*, and *Society*. Pemikiran tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para pengikutnya, salah satunya Herbert Blumer. Blumer pada 1937 memperkenalkan istilah interaksi simbolik untuk menjelaskan proses ketika manusia berkomunikasi dan bertindak melalui simbol-simbol yang memiliki makna. Dengan demikian, perhatian utama perspektif ini terletak pada bagaimana manusia memberikan makna terhadap simbol dalam proses interaksi sosial.

Pemikiran tersebut kemudian dikembangkan dalam sejumlah asumsi yang membantu menjelaskan hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya. LaRossa dan Reitzes dalam West dan Turner[34] merumuskan tiga asumsi penting dalam interaksi simbolik, yaitu makna memiliki peran penting dalam tindakan manusia, konsep diri berkembang melalui interaksi, dan hubungan individu dengan masyarakat berlangsung secara timbal balik. Ketiga asumsi tersebut relevan dengan penelitian ini karena dapat digunakan untuk memahami bagaimana jurnalis santri Gen Z memberikan makna terhadap bahasa gaul dan simbol komunikasi lainnya, membentuk identitas sebagai jurnalis pesantren, serta menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan lingkungan komunitas jurnalistik pesantren.

Interaksi dalam perspektif ini tidak hanya dilihat sebagai hubungan antarmanusia, tetapi sebagai proses aktif ketika individu menafsirkan, memberi makna, dan merespons tindakan orang lain. Charon[35] menjelaskan bahwa interaksi simbolik menempatkan manusia sebagai aktor yang aktif dalam membentuk kehidupan sosial. Individu tidak sekadar menerima pengaruh dari struktur sosial, tetapi turut membangun dan mengubah lingkungan sosial melalui interaksi. Proses tersebut berlangsung secara terus-menerus karena manusia dapat mengubah cara

[33] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 68.
[34] Richard West dan Lynn H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 209.
[35] Joel Charon, *Symbolic Interactionism: An Introduction, an Interpretation, an Integration* (New Jersey: Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, 1979), 23.

bertindak, mempersepsi, dan menafsirkan pengalaman berdasarkan interaksi yang dijalaninya. Pandangan ini menjadi penting dalam penelitian jurnalis santri Gen Z karena makna bahasa gaul, istilah jurnalistik, maupun simbol spiritual tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui pengalaman dan interaksi mereka dalam komunitas pesantren dan lingkungan digital.

Pendekatan interaksi simbolik Blumer menempatkan makna sebagai unsur penting dalam menjelaskan tindakan manusia. Dalam pandangan ini, tindakan seseorang terhadap suatu objek atau simbol dipengaruhi oleh makna yang dimiliki objek tersebut bagi dirinya. Makna tidak terbentuk secara individual, melainkan lahir melalui interaksi sosial dengan orang lain dan dapat mengalami perubahan seiring berlangsungnya proses interaksi. Dengan demikian, makna dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berkembang dalam kehidupan sosial.[36] Blumer menjelaskan pendekatan tersebut melalui tiga premis yang saling berkaitan. *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi dirinya. *Kedua*, makna terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain. *Ketiga*, makna mengalami penyempurnaan melalui proses interpretasi yang berlangsung dalam interaksi.

Ketiga premis tersebut relevan dengan penelitian ini karena bahasa gaul, istilah jurnalistik, serta simbol verbal dan nonverbal yang digunakan jurnalis santri Gen Z tidak memiliki makna yang melekat secara tetap. Makna simbol terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dalam komunitas jurnalistik pesantren, kemudian menjadi acuan dalam membangun kedekatan, menentukan cara berkomunikasi, dan menjalankan aktivitas jurnalistik. Makna tersebut juga bersifat dinamis karena dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan mitra tutur, situasi komunikasi, dan konteks penggunaan simbol. Dengan demikian, perspektif interaksi simbolik digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana jurnalis santri Gen Z memberi makna, menafsirkan, dan menggunakan berbagai simbol komunikasi dalam praktik jurnalistiknya.

[36] Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 22.

Pemikiran Blumer sebagaimana dijelaskan Mulyana[37] semakin menegaskan bahwa proses pemaknaan berlangsung melalui interpretasi individu terhadap situasi simbolik yang dihadapinya. Makna tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan pengalaman, penggunaan bahasa, dan situasi interaksi. Perspektif ini memperkuat pemahaman bahwa simbol komunikasi dalam komunitas jurnalis santri Gen Z perlu dilihat berdasarkan konteks penggunaannya, bukan semata-mata dari bentuk simbol yang tampak.

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dan simbol merupakan unsur penting dalam proses pembentukan makna. Dalam konteks penelitian ini, keduanya menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana jurnalis santri Gen Z menafsirkan dan menggunakan bahasa gaul, istilah jurnalistik, serta simbol verbal dan nonverbal dalam interaksi komunitasnya. Dengan demikian, perhatian penelitian tidak berhenti pada bentuk simbol yang digunakan, tetapi diarahkan pada proses bagaimana simbol tersebut memperoleh makna dalam pengalaman sosial jurnalis santri.[38]

Teori interaksi simbolik memandang bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam lingkungan pesantren, nilai-nilai etika seperti *ta'dzim* kepada guru, kesantunan berkomunikasi, kejujuran, dan tanggung jawab dibentuk dan diwariskan melalui interaksi antara kiai, ustaz, dan santri. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman perilaku santri, termasuk dalam aktivitas komunikasi dan jurnalistik era digital. Dengan demikian, praktik komunikasi jurnalis santri tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh pemaknaan terhadap simbol dan etika yang berkembang dalam kultur pesantren.

Dalam penelitian ini, teori interaksi simbolik digunakan sebagai perspektif utama untuk memahami bagaimana komunitas jurnalis santri Gen Z memaknai beragam simbol era digital berdasarkan pengalaman interaksi sosialnya. Perspektif ini digunakan untuk mengkaji bagaimana makna simbol terbentuk, dinegosiasikan, dan digunakan dalam praktik komunikasi komunitas jurnalis santri. Sementara itu, perspektif determinasi teknologi digunakan untuk melihat keterkaitan antara

[37] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 71–72.
[38] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 68.

perkembangan teknologi komunikasi dengan kemunculan dan penggunaan berbagai bentuk simbol dalam komunikasi digital. Dengan demikian, kedua perspektif tersebut memiliki fungsi analitis yang berbeda tetapi saling melengkapi: interaksi simbolik menjelaskan proses pembentukan dan pemaknaan simbol, sedangkan determinasi teknologi menjelaskan konteks teknologi yang turut membentuk praktik komunikasi tersebut.

Teori Determinisme Teknologi. Teori determinisme teknologi yang dicetuskan oleh Marshall McLuhan. Determinisme teknologi adalah teori yang menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan teknologi membawa dampak besar bagi masyarakat. Ide pokoknya dari teori ini perubahan dalam cara komunikasi akan membentuk keberadaan manusia itu sendiri. Segala tindakan dan kejadian yang dilakukan manusia akibat pengaruh perkembangan teknologi itu merupakan determinasi teknologi. Tanpa disadari manusia sudah terpengaruh segala sesuatu yang dibawa oleh teknologi.[39]

Perkembangan teknologi seringkali membuat manusia melakukan tindakan diluar kendali. Pada awalnya teknologi diciptakan manusia untuk memudahkan pekerjaan dan komunikasi. Akan tetapi lambat laun justeru teknologi mempengaruhi setiap apa yang dilakukan manusia. Ide dasar dari teori determinisme teknologi Marshall McLuhan adalah perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu berpikir, berperilaku dalam masyrakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain. McLuhan berpikir budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Tiga hal penting yang diusung teori ini yaitu: *Pertama,* penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. *Kedua,* perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. *Ketiga,* manusia membentuk peralatan untuk berkomunikasi dan akhirnya

[39] Surahman, S. *Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia*. REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi, 12 (1), 31, 2016.

peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri.[40]

Dengan kata lain, semakin sering menggunakan teknologi, manusia semakin tidak dapat melepaskan ketergantungan terhadapnya. Kebiasaan, gaya hidup, dan pola kerja manusiapun juga ikut berubah dengan hadirnya teknologi atau inovasi di kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat mengubah peran dan tanggung jawab para wartawan di perusahaan media termasuk komunitas jurnalis santri Gen Z di pesantren. Dalam penelitian ini, teori diterminasi teknologi yang diperkuat teori konstruksi realitas sosial dapat mengungkap secara mendalam mengenai perubahan perilaku komunikasi jurnalis santri Gen Z Pesantren Miftahulhuda Al-Musri Cianjur, termasuk tipikasi individu dalam berkomunikasi berdasarkan beragam simbol era digital hasil bentukannya.

Konstruksi Realitas Sosial (Peter L. Berger) dalam bukunya yang berjudul: *The Social Construction of Reality*, sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini hadir untuk menggali mengenai realitas media pesantren dalam mengkonstruksi sebuah peristiwa menjadi wacana (berita) keagamaan era digital.

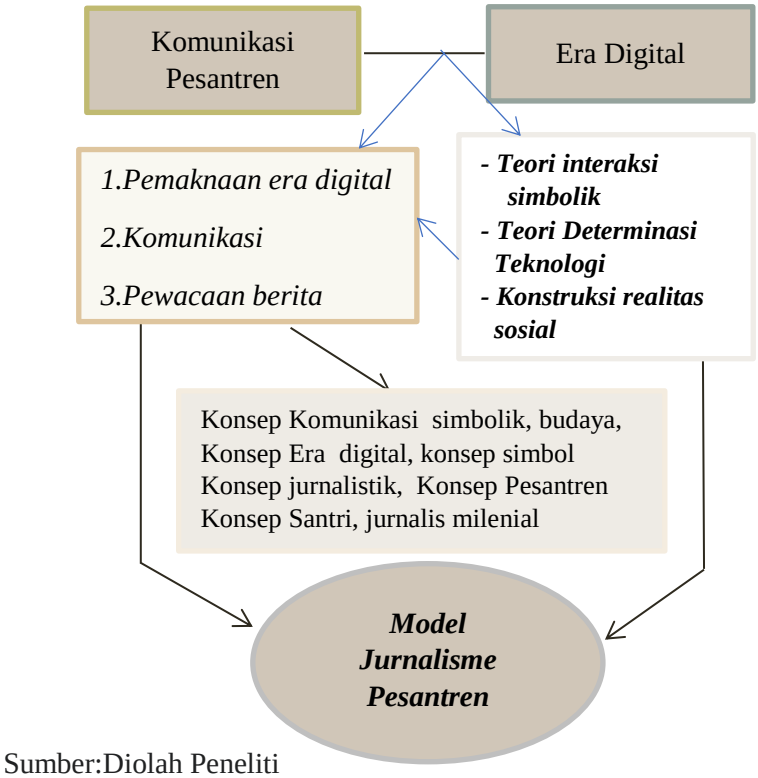
Diperkuat teori determinasi teknologi, teori realitas sosial dalam penelitian ini diharapkan dapat menggali perubahan dalam membangun kompetensi jurnalis santri Gen Z dalam menjalankan ritual jurnalisme era digital mulai dari *news processing, news hunting, news writing, news editing*, dan *news publishing* termasuk platform media komunikasi berdasarkan norma pesantren Al-Musri Cianjur. Realitas sosial pada hakikatnya lahir dari dialektika di tengah kehidupan sosial yang disepakati bersama hingga menjadi norma yang sifatnya mengikat di tengah kehidupan sosial santri di pesantren.

Makna, identitas, dan praktik komunikasi jurnalis santri tidak terbentuk secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui interaksi simbolik yang berlangsung dalam lingkungan sosial pesantren. Dalam proses tersebut, teknologi

[40] Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014).

digital berperan sebagai medium yang memengaruhi pola interaksi, produksi pesan, serta konstruksi realitas yang dibangun dan disebarluaskan oleh jurnalis santri. Selanjutnya, penggunaan teori dapat digambarkan pada bagan kerangka pikiran penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran



Sumber:Diolah Peneliti

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian mengenai komunikasi komunitas jurnalis santri milenial di era digital dalam kegiatan jurnalistik pesantren masih relatif sedikit.

1. Artikel ditulis oleh Britt Christensen dan Ali Khalil (2021) dengan judul *Reporting Conflict from Afar: Journalists, Social Media, Communication Technologies, and War* pada jurnal *Journalism Practice*. Tujuan penelitian

ini adalah menjelaskan bagaimana jurnalis memanfaatkan media sosial dan teknologi komunikasi dalam meliput konflik dari lokasi yang berjauhan. Masalah penelitian yang diangkat adalah bagaimana jurnalis membangun kepercayaan (*trust-building*) dengan narasumber, memanfaatkan media sosial dan teknologi komunikasi digital, serta melakukan proses verifikasi informasi ketika peliputan tidak dapat dilakukan secara langsung di wilayah konflik. Subjek penelitian adalah jurnalis konflik internasional yang meliput konflik di Suriah, Yaman, Libya, dan Irak, serta bekerja pada berbagai kantor berita dan perusahaan media internasional.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap para jurnalis konflik internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital mempercepat komunikasi dengan narasumber dan memudahkan pertukaran informasi. Namun, jurnalis tetap mengedepankan proses verifikasi dan penyaringan informasi untuk menjaga kredibilitas pemberitaan. Selain itu, aplikasi terenkripsi seperti WhatsApp berperan penting dalam mempercepat komunikasi sekaligus melindungi narasumber selama proses peliputan konflik.

2. Artikel ditulis oleh Dan Wang, Vincent Huang, dan Steve Zhongshi Guo (2020) dengan judul *Malleable Multiplicity and Power Reliance: Identity Presentation by Chinese Journalists on Social Media* pada jurnal *Digital Journalism* Volume 8 Nomor 10. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana jurnalis di Tiongkok membangun dan menampilkan identitas profesionalnya melalui media sosial. Masalah penelitian yang diangkat adalah bagaimana media sosial memengaruhi cara jurnalis membangun identitas profesional serta bagaimana identitas tersebut dinegosiasikan dalam ruang digital. Subjek penelitian adalah para jurnalis profesional di Tiongkok yang aktif menggunakan media sosial dalam aktivitas jurnalistik. Penelitian menggunakan metode etnografi dengan observasi dan wawancara terhadap jurnalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk identitas

simbolik jurnalis dalam menjalankan profesinya di tengah perubahan ekologi media digital.

3. Artikel ditulis oleh Britt Christensen dan Ali Khalil (2021) dengan judul *Reporting Conflict from Afar: Journalists, Social Media, Communication Technologies, and War pada jurnal Journalism Practice.* Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana jurnalis memanfaatkan media sosial dan teknologi komunikasi dalam meliput konflik dari lokasi yang berjauhan. Masalah penelitian yang diangkat adalah bagaimana jurnalis memperoleh, memverifikasi, dan membangun hubungan dengan narasumber melalui media sosial dan teknologi komunikasi digital ketika peliputan tidak dapat dilakukan secara langsung di wilayah konflik. Subjek penelitian adalah jurnalis internasional yang meliput konflik di Suriah, Yaman, Libya, dan Irak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap jurnalis internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital mempercepat komunikasi dengan narasumber, tetapi proses verifikasi dan interaksi langsung tetap menjadi bagian penting dalam menjaga kredibilitas jurnalistik.

4. Artikel ditulis oleh Maria João Silveirinha, Paula Lobo, dan Rita Basílio Simões (2023) dengan judul *Observing Gender in the Newsroom: Insights from an Ethnographic Study* pada jurnal *Feminist Media Studies* Volume 23. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan proses interaksi jurnalis dalam ruang redaksi serta pembentukan makna melalui praktik komunikasi sehari-hari. Masalah penelitian yang diangkat adalah bagaimana interaksi sosial, penggunaan bahasa, dan budaya organisasi di ruang redaksi membentuk konstruksi gender serta memengaruhi praktik komunikasi jurnalis dalam kehidupan profesional sehari-hari. Subjek penelitian adalah jurnalis yang bekerja di ruang redaksi televisi (*television newsroom*) yang diamati melalui observasi partisipan untuk memahami praktik komunikasi dan konstruksi gender dalam aktivitas jurnalistik sehari-hari. Penelitian menggunakan

metode etnografi dengan landasan Interaksionisme Simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas dan praktik komunikasi jurnalis dibentuk melalui interaksi sosial, penggunaan bahasa, dan simbol-simbol yang berkembang dalam budaya organisasi media.

5. Artikel ditulis oleh Young Eun Moon dan Seth C. Lewis (2024) dengan judul *Social Media as Commodifier or Homogenizer? Journalists' Social Media Use in Individualistic and Collectivist Cultures and Its Implications for Epistemologies of News Production* pada jurnal *Digital Journalism*. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji penggunaan media sosial oleh jurnalis di Amerika Serikat dan Korea Selatan dalam proses produksi berita. Masalah penelitian yang diangkat adalah bagaimana budaya komunikasi individualistik dan kolektivistik memengaruhi penggunaan media sosial oleh jurnalis serta bagaimana perbedaan budaya tersebut membentuk proses produksi berita dan konstruksi pengetahuan jurnalistik di ruang digital. Subjek penelitian adalah 35 jurnalis profesional yang berasal dari Amerika Serikat dan Korea Selatan, yang aktif menggunakan media sosial dalam proses produksi berita. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui wawancara terhadap 35 jurnalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dipengaruhi oleh budaya komunikasi masing-masing negara, sehingga membentuk cara jurnalis membangun pengetahuan, berinteraksi, dan memproduksi berita di ruang digital.

6. Artikel ditulis Dono Darsono (2024) dengan judul: *Utilizing Special Language in Street Crime Newsgathering in Indonesia pada Jurnal Internasional Studies Media and Communication Volume 12 Nomor 1, March 2024.* Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses newsgathering (pengumpulan berita) di komunitas jurnalis kriminan jalanan di Jawa Barat (Indonesia) yang melibatkan penggunaan bahasa khusus atau simbolik. Masalah pokok yang diangkat: dalam konteks pemberitaan kejahatan jalanan di Indonesia, jurnalis harus sering mengakses informasi

dari sumber yang simbolik (termasuk polisi, pelaku, lingkungan kriminal) yang menggunakan "kode" dan bagaimana jurnalis menggunakan dan memahami bahasa tersebut agar bias memperoleh informasi dan menjalankan tugasnya. Subjeknya adalah komunitas jurnalis criminal jalanan di Jawa Barat. Metode yang digunakan etnografi. Hasil penelitian: peneliti menemukan 486 bahasa gaul pada komunitas wartawan peliput kejahatan di Kota bandung. Bahasa gaul tersebut setiap hari dijadikan sebagai bahasa tutur lisan maupun tulisan para jurnalis dalam menjalankan tugas profesinya. Bahasa gaul (simbol) komunitas ini: Simbol numerik, simbolphonetik, kosmik, bahasa gaul fauna, bahasa gaul profesi, bahasa gaul gerak tubuh, posisi tubuh, parabahasa, dan artefak. Bahasa gaul tersebut merupakan kekuatan jurnalis dalam mengendus informasi peristiwa, membagi informasi peristiwa, termasuk sebagai alat dalam mengkonstruksi peristiwa kejahatan ke dalam wacana berita kejahatan.

7. Artikel yang ditulis oleh Zaina Salem. Pada tahun 2016 di *Honors Research Projects 252. The Dr. Gary B. and Pamela S. Williams, Honors College at IdeaExchange@UAkron, the institutional repository of The University of Akron in Akron, Ohio, USA.* Dengan judul: The Religion of Social Media: When Islam Meets the Web. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi alasan mengapa beberapa pengguna media sosial (khususnya kaum Muslim) mengungkapkan keyakinan agama mereka melalui platform seperti Facebook dan Twitter. Masalahnya ialah meskipun terdapat data bahwa pengguna media social berbagi hal-hal terkait agama, sedikit riet yang menanyakan mengapa mereka melakukannya, apa motivasi mereka, dan bagaimana interaksi mereka dengan identitas agama di ruang daring. Subjek adalah pengguna media social Muslim (termasuk mahasiswa Muslim di AS dalam konteks wawancara) yang memilih untuk berbagi ekspresi keagamaan mereka secara daring. Sebagai contoh, dalam artikel disebut mahasiswa Muslim di Cleveland State University dan pengguna media social Muslim-Amerika lainnya. Metode yang digunakan adalah

wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan pengguna media social Muslim, sebagai bagian dari artikel fitur. Hasil penelitian menjelaskan bawa untuk sebagian orang memposting hal yang berkaitan dengan agama berfungsi sebagai pengingat keagamaan pribadi. Sementara pihak lain, membagikan pandangan keagamaannya di sosial media untuk merasakan kebersamaan, atau usaha untuk menghilangkan stereotip dan ketidaktahuan seputar agama mereka. Kemudian, ditemukan bahwa meski media social mampu memfasilitasi ekspresi keagamaan, ia tidak sepenuhnya mengatikan praktik keagamaan tradisional; beberapa pengguna tetap merasa bahwa pertemuan fisik dan aktivitas keagamaan offline masih penting.

8. Hasil kajian yang ditulis Mundir, terbit pada 2020 di *Journal of Teacher Education* dengan judul: *The portrait of learning media development of social media based in Islamic boarding school in the pandemic: Study on kiai online reciting and santri social media literation in constructing negative contents in the virtual world*. Penelitian ini secara khusus ingin mengetahui fenomena kiai yang melakukan pengajian/tilawah online dan tingkat literasi media santri terkait produksi atau konstruksi konten negatif di ranah virtual. Masalah penelitian ingin mengetahui bagaimana fenomena kiai online serta bagaimana literasi media santri berperan, khususnya terhadap munculnya atau pencegahan konten negative di dunia maya. Subjek penelitian ini adalah kiai (pengasuh/pemimpin pesantren) yang mengadakan pengajian atau tilawah secara online dan santri (pelajar pesantren) sebagai pengguna/pelaku media sosial. Penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis konten) untuk menjelaskan perkembangan media pembelajaran berbasis media social, serta untuk menelaah fenomena kiai online dan litersi media santri. Temuan utama penelitian ini mengungapkan bahwa perkembangan media instruksional selama pandemic teridentifikasi: pesantren dan kiai beralih sebagian praktik pengajaran ke platform digital. Kiai menggunakan platform media sosial

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

untuk menampaikan pengajian/tilawah sehingga menjangkau audiens lebih luas. Langkah yang bisa diambil media sosial pesantren untuk meredam arus berita *hoax* di media sosial perlu rutin merilis berita positif atau *good news* mengenai kampus, warganya, atau berita lainnya tentang kehidupan Pesantren yang tentunya bernuansa kebaikan dan bernafaskan Islam. Konten positif dapat berupa teks atau poster digital, foto, atau *meme*. Yang jelas, berisi tentang cerita dakwah, ajakan untuk hidup bijak dan lestari. Kemudian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren adalah proses pengembangan media pembelajaran yang sangat baik dengan menggunakan media sosial sebagai sarana pengembangan pendidikan. Diperkirakan, jika setiap pesantren konsisten membuat satu konten setiap harinya, maka akan tercipta 2.800 konten inspiratif dan siap untuk disebarluaskan.

9. Artikel berikutnya, ditulis oleh Kun Wazis terbit pada 2020 di Indonesian *Journal of Islamic Communication* dengan judul: *Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0*. Kajian ini mencoba menjelaskan komunikasi pesantren sebagai kajian baru dalam kajian komunikasi. Penelitian ini dikaji melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literatur yang difokuskan pada dua aspek penting, yaitu komunikasi dan pondok pesantren. Menunjukkan bahwa komunikasi memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan banyak simbol atau pesan pada komunitas pesantren. Dan, pesantren sebagai lembaga perubahan sosial menampilkan simbol atau pesan yang harus dipelajari oleh studi komunikasi. Komunikasi pesantren dapat dikategorikan menjadi varian baru dalam kajian komunikasi.

10. Artikel yang ditulis Rio Kurniawan, Lian Agustina Setiyaningsih, Imam Sofyan, terbit pada 2022 di Mediator: Jurnal Komunikasi 1 (15) dengan judul: *Islamic Boarding School Journalism As a Way of Strengthening Literacy Culture.* Tujuan penelitian ini untuk menyusun pola internalisasi budaya literasi jurnalistik di pesantren dengan basis kearifan lokal. Masalah penelitian adalah pesantren sebagai Lembaga tradisional menghadapi

tantangan dalam mengadopsi praktik jurnalistik modern sambal mempertahankan nilai-nilai lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan kajian pustaka. Teknik *purposive sampling* menghasilkan tiga informan terkait kegiatan jurnalistik di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. Metode analisis data yang digunakan berdasarkan Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan internalisasi budaya literasi menggunakan cara tradisional dengan menggali nilai literasi jurnalistik dan menerapkannya agar kader santri tetap menjaga nilai jurnalistik. Ada juga kategorisasi keterampilan literasi jurnalistik. Internalisasi budaya literasi jurnalistik dimulai dari pengembangan majalah dinding, majalah Ikhwan, forum jurnalistik *online* yaitu Forum Lingkar Pena, pelatihan jurnalistik, dan jejaring alumni. Sedangkan rekomendasi kajian adalah mengembangkan pola internalisasi budaya literasi jurnalistik berbasis nilai-nilai lokal (*local wisdom*).

Kajian Pustaka tersebut telah mengkaji tentang komunikasi yang dilakukan pesantren di era digital. Letak perbedaan dan pembaruan dalam penelitian sebelumnya adalah belum ada yang membahas secara spesifik mengenai Komunikasi Jurnalis Santri Gen Z Era Digital. Meskipun, pada penelitian sebelumnya peneliti melakuan penelitian ihwal komunikasi di pesantren, namun sepengetahuan peneliti hingga kini belum menemukan penelitian yang lebih spesifik mengenai komunikasi jurnalis santri era digital dalam melakukan ritual jurnalismenya dalam aspek beragam simbol dan pemaknaannya, komunikasi serta konstruksi pewacanaan santri dalam berita keagamaan era digital, sehingga penelitian ini dapat melahirkan sebuah model ***jurnalisme pesantren***. Oleh karena itu, disertasi ini diharapkan dapat menambah dan menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya dan memperkaya khazanah kajian keilmuan studi agama dan media di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tabel 1.1: Kajian Pustaka Terhadap Penelitian-penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Simpulan	Distingsi	Relevansi
1.	Britt Christensen dan Ali Khalil 2021	dengan judul *Reporting Conflict from Afar: Journalists, Social Media, Communication Technologies, and War*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital mempercepat komunikasi dengan narasumber dan memudahkan pertukaran informasi. Namun, jurnalis tetap mengedepankan proses verifikasi dan penyaringan informasi untuk menjaga kredibilitas pemberitaan. Selain itu, aplikasi terenkripsi seperti WhatsApp berperan penting dalam mempercepat komunikasi sekaligus melindungi narasumber selama proses peliputan konflik.	Penelitian Christensen dan Khalil (2021) berfokus pada pemanfaatan media sosial dan teknologi komunikasi dalam peliputan konflik oleh jurnalis internasional. Sementara itu, penelitian ini mengkaji komunikasi simbolik jurnalis santri Gen Z di lingkungan pesantren, yang mencakup penggunaan simbol verbal, nonverbal, artefak, bahasa gaul, dan komunikasi digital dalam aktivitas jurnalistik berdasarkan perspektif Interaksi	Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji praktik komunikasi jurnalis di era digital. Temuan Christensen dan Khalil menjadi landasan untuk memahami pemanfaatan media digital dalam aktivitas jurnalistik, sedangkan penelitian ini mengembangkannya dengan mengungkap bagaimana simbol-simbol komunikasi yang dipengaruhi budaya pesantren dan nilai-nilai Islam

				Simbolik George Herbert Mead.	dimaknai dalam praktik jurnalistik santri.
2.	Dan Wang, Vincent Huang, dan Steve Zhongshi Guo (2020)	*Malleable Multiplicity and Power Reliance: Identity Presentation by Chinese Journalists on Social Media*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk identitas simbolik jurnalis dalam menjalankan profesinya di tengah perubahan ekologi media digital.	Penelitian Wang, Huang, dan Guo (2020) berorientasi pada konstruksi identitas profesional jurnalis melalui media sosial di Tiongkok. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji proses penciptaan, penggunaan, dan pemaknaan simbol komunikasi oleh komunitas jurnalis santri Gen Z di pesantren yang dipengaruhi oleh budaya pesantren, nilai-nilai Islam, dan perkembangan teknologi digital.	Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji praktik komunikasi jurnalis di era digital. Temuan Wang dkk. memberikan landasan mengenai pengaruh media digital terhadap identitas jurnalis, sedangkan penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menjelaskan bagaimana simbol-simbol komunikasi yang berlandaskan budaya pesantren dan nilai religius dikonstruksi serta dimaknai dalam aktivitas jurnalistik.
3.	Britt Christensen	*Reporting Conflict from Afar: Journalists,*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital mempercepat komunikasi	Penelitian Christensen dan Khalil (2021) mengkaji penggunaan	Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

	dan Ali Khalil (2021)	*Social Media, Communication Technologies, and War*	dengan narasumber, tetapi proses verifikasi dan interaksi langsung tetap menjadi bagian penting dalam menjaga kredibilitas jurnalistik.	media sosial dalam peliputan konflik oleh jurnalis internasional, sedangkan penelitian ini mengkaji komunikasi simbolik jurnalis santri Gen Z di lingkungan pesantren.	pemanfaatan teknologi komunikasi digital dalam praktik jurnalistik, khususnya sebagai sarana komunikasi, koordinasi, dan verifikasi informasi.
4.	Maria João Silveirinha, Paula Lobo, dan Rita Basílio Simões (2023)	*Observing Gender in the Newsroom: Insights from an Ethnographic Study*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas dan praktik komunikasi jurnalis dibentuk melalui interaksi sosial, penggunaan bahasa, dan simbol-simbol yang berkembang dalam budaya organisasi media.	Penelitian Silveirinha, Lobo, dan Simões (2023) berfokus pada konstruksi gender, interaksi sosial, dan penggunaan bahasa dalam ruang redaksi media televisi. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada komunikasi simbolik jurnalis santri Gen Z di lingkungan pesantren, yang mengkaji pemaknaan simbol verbal, nonverbal, artefak, bahasa gaul, dan komunikasi digital dalam aktivitas	Penelitian tersebut relevan karena sama-sama mengkaji interaksi sosial, penggunaan bahasa, dan simbol dalam praktik komunikasi jurnalistik dengan menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik. Temuan penelitian tersebut menjadi landasan untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui interaksi sehari-hari, sedangkan penelitian ini mengembangkan kajian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

				jurnalistik berdasarkan perspektif Interaksi Simbolik George Herbert Mead.	tersebut pada konteks komunitas jurnalis santri di pesantren yang dipengaruhi oleh budaya pesantren dan nilai-nilai keislaman.
5.	Young Eun Moon dan Seth C. Lewis (2024)	*Social Media as Commodifier or Homogenizer? Journalists' Social Media Use in Individualistic and Collectivist Cultures and Its Implications for Epistemologies of News Production*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dipengaruhi oleh budaya komunikasi masing-masing negara, sehingga membentuk cara jurnalis membangun pengetahuan, berinteraksi, dan memproduksi berita di ruang digital	Penelitian Moon dan Lewis (2024) berfokus pada pengaruh budaya individualistik dan kolektivistik terhadap penggunaan media sosial oleh jurnalis dalam proses produksi berita. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada komunikasi simbolik jurnalis santri Gen Z di lingkungan pesantren, khususnya mengenai pemaknaan simbol verbal, nonverbal, artefak, bahasa gaul, komunikasi hibrida, dan media digital dalam aktivitas jurnalistik berdasarkan	Penelitian tersebut relevan karena sama-sama mengkaji penggunaan media sosial dalam praktik jurnalistik di era digital serta menunjukkan bahwa budaya komunikasi memengaruhi cara jurnalis berinteraksi, membangun makna, dan memproduksi berita. Temuan tersebut menjadi landasan untuk memahami bahwa praktik komunikasi jurnalistik dipengaruhi oleh konteks budaya, yang dalam penelitian ini dikembangkan pada budaya pesantren dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

				perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.	nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan komunikasi simbolik jurnalis santri.
6.	Dono Darsono 2024	*Utilizing Special Language in Street Crime News gathering in Indonesia*	Hasil penelitian: komunitas wartawan peliput peristiwa kejahatan, di Indonesia, khususnya di Kota Bandung menggunakan bahasa gaul mereka sebagai alat transaksi informasi antara wartawan dengan sumber beritanya. Bahasa gaul komunitas ini dikontruksi dari lingkungan hidup jurnalis yang dipandang sebagai pasar bahasa mereka. Hasil penelitian pun peneliti mencatat ada 486 bahasa gaul jurnalis peliput kejahatan yang digunakan mereka sebaga bahasa tutur lisan, tulisan, termasuk bahasa tutur tulisan dalam mewacanakan peristiwa dan berita. Bahasa gaul (simbol) komunitas ini: Simbol numerik, simbol phonetik, kosmik, bahasa gaul fauna,	Jurnalis salah satu manusia yang mapu menciptakan bergam simbol dan maknanya.	Relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penggunaan bahasa khusus (*special language*) dalam praktik jurnalistik. Penelitian tersebut menjadi rujukan untuk melihat bahwa jurnalis menggunakan bentuk bahasa tertentu dalam menjalankan aktivitas jurnalistiknya.

			bahasa gaul profesi, bahasa gaul gerak tubuh, posisi tubuh, parabahasa, dan artefak. Bahasa gaul tersebut merupakan kekuatan jurnalis dalam mengendus informasi peristiwa, membagi informasi peristiwa, termasuk sebagai alat dalam mengkonstruksi peristiwa kejahatan ke dalam wacana berita kejahatan.		
7.	Zaina Salem 2016	*The Religion of Social Media: When Islam Meets the Web*	Hasil penelitian mencatat bahwa sebagian orang memiliki alasan kuat tujuan utama media sosial untuk membagikan keyakinan agama mereka. Agama adalah bagian besar dari hidup mereka, dan mereka merasa nyaman membagikan bagian diri mereka itu kepada teman dan keluarga. Sebagian lainnya mengatakan media sosial tempat yang aman terutama bagi mereka yang tergolong minoritas. Berhubungan dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai,	Distingsi penelitian ini terletak pada subjek dan fokus kajian. Salem membahas hubungan Islam dan media sosial secara lebih luas, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji komunitas jurnalis santri Gen Z di Pesantren Miftahulhuda Al-Musri Cianjur, terutama bagaimana mereka memaknai dan menggunakan bahasa gaul serta simbol verbal	Penelitian Zaina Salem, *The Religion of Social Media: When Islam Meets the Web*, relevan karena sama-sama membahas pertemuan antara Islam dan media digital, khususnya bagaimana media sosial menjadi ruang baru bagi komunikasi dan ekspresi keagamaan.

			dan hambatan yang sama memberi mereka rasa kebersamaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa banyak Muslim menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki persepsi menyimpang tentang Islam karena stereotip, misinformasi, dan ketidaktahuan. Media sosial digunakan sebagai alat untuk menjangkau banyak orang dan untuk menghilangkan stereotip yang sering muncul dari kurangnya pendidikan. Beberapa pesan dipadukan dengan kreativitas untuk menghasilkan sebuah karya seni, seperti yang terlihat dari tutur kata yang diucapkan pelaku. Semakin kita memahami satu sama lain, semakin baik kita bisa hidup bersama.	dan nonverbal dalam komunikasi dan pewacanaan berita keagamaan di era digital.	

8.	Mundir 2020	*The portrait of learning media development of social media based in Islamic boarding school in the pandemic: Study on kiai online reciting and santri social media literation in constructing negative contents in the virtual world*	Hasil lainnya mengungkapkan bahwa langkah yang dilakukan media sosial Pesantren untuk meredam arus berita hoax, ujaran kebencian di dunia maya. Media sosial perlu rutin merilis berita-berita positif. tentang kampus, warganya, atau berita lain tentang kehidupan Pesantren yang bernuansa kebaikan dan bernafaskan Islam melalui konten berupa teks, poster digital, foto, atau meme. Konten tentang cerita dakwah, ajakan untuk hidup bijak dan lestari, dan lain sebagainya. Bisa juga dalam bentuk artikel dari guru atau ustadz. Bisa juga artikel dari santri itu sendiri yang mengandung kebaikan dan bisa dipertanggung jawabkan. Langkah lain Pondok Pesantren harus melakukan proses pengembangan media pembelajaran dengan menggunakan media sosial	Distingsi penelitian ini terletak pada fokus kajian dan subjek penelitian. Mundir (2020) berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis media sosial, pengajian daring kiai, dan literasi media santri dalam menghadapi konten negatif. Sementara penelitian ini berfokus pada pemaknaan simbol, bahasa gaul, pola komunikasi, dan pewacanaan berita keagamaan oleh jurnalis santri Gen Z dalam praktik jurnalistik di Pesantren Miftahulhuda Al-Musri Cianjur.	Penelitian Mundir (2020) relevan karena sama-sama membahas penggunaan media sosial dalam lingkungan pesantren serta keterlibatan santri dalam komunikasi dan literasi media digital.

			sebagai sarana pengembangan pendidikan. Di antaranya melalui produksi konten Islam yang bersifat inspiratif. Produksi konten bisa dilakukan oleh alumni, guru atau ustadz, dan pengurus yang bisa mengakses media sosial harus diarahkan untuk ikut menyebarkan konten di akun media sosial masing-masing, termasuk internal. Media sosial pesantren (online) akan tetap eksis dengan dukungan warga atau elemen dari internal terlebih dahulu, setelah itu baru bisa beresonansi dengan pihak luar. Optimalisasi media sosial tidak hanya mendayung ke satu pulau. Sebab, masih banyak manfaat lain yang bisa diraih Pesantren. Misalnya dengan mengaitkannya dengan aspek promosi, agar pesantren lebih dikenal masyarakat. Jadi, ada mekanisme branding dalam upaya optimasi. aspek promosi,		

			agar Pesantren lebih dikenal masyarakat.		
9.	Kun Wazis 2020	Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0.	Hasil penelitian mencatat bahwa komunikasi pondok pesantren dapat menjadi varian bidang baru kajian komunikasi. Komunikasi pesantren merupakan proses penyampaian pesan komunikator, baik kyai maupun ustad kepada komunikan santri melalui media pembelajaran atau media komunikasi lainnya yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam *rahmatan lil alamin.* Ada dua hasil penting dari penelitian ini yakni: *Pertama*, komunikasi pesantren didukung oleh suatu kenyataan bahwa ilmu komunikasi mampu menjangkau bidang kajian yang luas. Kajian komunikasi pesantren pada satu sisi masih bisa disebut sebagai titik kelemahan mengingat komunikasi umum sudah	Distingsi penelitian ini terletak pada fokus dan subjek kajian. Kun Wazis membahas wacana komunikasi pesantren secara umum dalam konteks Revolusi Industri 4.0, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji pemaknaan simbol, bahasa gaul, pola komunikasi, dan pewacanaan berita keagamaan oleh komunitas jurnalis santri Gen Z di Pesantren Miftahulhuda Al-Musri Cianjur.	Karya Kun Wazis relevan karena sama-sama membahas komunikasi pesantren dalam menghadapi perkembangan teknologi dan era digital, khususnya perubahan pola komunikasi pesantren di tengah Revolusi Industri 4.0.

			menjangkau posisi pondok pesantren dengan kajian komunikasi organisasi komunikasi politik untuk meriset komunikasi politik kyai. *Kedua*, komunitas pondok pesantren merupakan realitas simbolik yang memancarkan pesan-pesan komunikasi untuk selalu dideteksi maknanya melalui kehidupan pondok pesantren. Sebagai obyek kajian bidang komunikasi, simbol dan pesan yang dipertukarkan oleh komunitas pondok pesantren tidak bisa dihindari oleh ilmu komunikasi sebagai bidang ilmu yang mengkaji pernyataan manusia.		
10.	Rio Kurniawan, Lian Agustina Setiyaningsih, Imam Sofyan 2022	*Islamic Boarding School Journalism As a Way of Strengthening Literacy Culture*	Pondok Pesantren Darul Ulum di Banyuanyar Pamekasan telah menjadi pusat internalisasi budaya literasi. Metode yang digunakan memadukan metode tradisional yang melibatkan Kiai dengan	Perbedaannya, penelitian Rio Kurniawan lebih menitikberatkan pada jurnalisme pesantren sebagai upaya memperkuat budaya	Penelitian Rio Kurniawan relevan karena sama-sama membahas jurnalisme

			metode modern menggunakan media sosial. Dalam mewujudkan budaya literasi di lingkungan pesantren, diperlukan kegiatan kategorisasi keterampilan literasi jurnalistik model literasi jurnalistik pesantren menuju profesionalisme santri.	literasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemaknaan simbol komunikasi oleh jurnalis santri Gen Z, pola komunikasi mereka di era digital, serta penggunaan bahasa gaul dalam mewacanakan berita keagamaan. Penelitian ini juga menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik dan Determinasi Teknologi untuk melihat proses pembentukan makna dan pengaruh lingkungan digital terhadap praktik komunikasi jurnalis santri.	di lingkungan pesantren dan melihat aktivitas jurnalistik sebagai sarana penguatan literasi santri. Penelitian tersebut memberikan landasan bahwa praktik jurnalistik pesantren tidak hanya berkaitan dengan produksi berita, tetapi juga berperan dalam membangun budaya literasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan disertasi ini disajikan dalam lima bab, yakni; (1) Bab Satu: Pendahuluan; (2) Bab Dua: Landasan Teoritis; (3) Bab Tiga: Metode Penelitian; (4) Bab Empat: Pembahasan; dan (5) Bab Lima; Simpulan dan Rekomendasi.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti menjelaskan secara mendalam mengenai konteks penelitian hingga sistematika penelitian. Pada bab ini peneliti mendeskripsikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian sehingga diperoleh kejelasan mengenai fenomena yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mulai dari aspek latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang diharapkan, kerangka penelitian yang digunakan, termasuk ringkasan metodologi penelitian dan sistematika penelitian. Dalam konteks ini peneliti melakukan penelitian mengenai komunikasi jurnalis santri Gen Z era digital. Adapun fokus penelitian meliputi pemaknaan jurnalis santri Gen Z tentang beragam simbol era digital, komunikasi jurnalis santri Gen Z dalam menjalankan tugas jurnalistik era digital, dan meneliti pewacanaan realitas dalam berita keagamaan era virtual.

Bab II Landasan Teori Penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan berbagai teori yang digunakan sebagai kerangka dan landasan teoritis dalam penelitian sekaligus sebagai pisau analisisnya. Teori-teori tersebut mencakup kajian budaya, studi agama yang meliputi kajian budaya, kajian media, kajian komunikasi, dan kajian tentang dakwah Islam. Kemudian pada bab ini pun dijelaskan mengenai teori, dan konsep relevan yang dapat digunakan sebagai kajian kritis dan sistematis mengenai komunikasi jurnalis santri Gen Z era digital di pesantren.

Bab III mengulas aspek metodologi penelitian mulai dari paradigma, pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, jenis data dan sumber penelitian, termasuk teknik pengumpulan data.

Bab IV menjelaskan mengenai tempat dan waktu penelitian di pesantren. Bab IV mendeskripsikan data termasuk profil Pesantren Miftahulhuda Al-Musri, Cianjur, dalam kaitannya dengan komunikasi jurnalis santri Gen Z era digital. Peneliti dalam Bab IV menjelaskan secara mendalam dari hasil penelitian mulai

dari aspek pemaknaan beragam simbol sebagai bahasa khusus (*special language*) santri dalam menjalankan tugas jurnalistik era digital. Kemudian aspek lain menjelaskan secara mendalam mengenai komunikasi jurnalis santri Gen Z era digital serta menjelaskan secara mendalam tentang pewacanaan sebuah realitas dalam berita keagamaan, platform media komunikasi, yang dilakukan jurnalis santri Gen Z pada media pesatren era digital.

Bab V mengulas mengenai simpulan dan rekomendasi. Peneliti dalam bab ini menulis mengenai simpulan tentang pemaknaan beragam simbol era digital, komunikasi jurnalis santri era digital dalam menjalankan profesinya, dan pewacanaan sebuah realitas dalam berita keagamaan yang dilakukan jurnalis santri Gen Z. Oleh karena itu, Bab V ini lebih menggali mengenai pesantren Al-Musri Cianjur dalam membangun kompetensi jurnalisme komunitas jurnalis santri Gen Z era digital. Ritual jurnalisme yang digali meliputi proses *news hunting, news writing, news editing* dan *news publishing*, termasuk *platform* digital yang digunakan. Dengan demikin, Bab V pada prinsipnya dapat melahirkan sebuah model jurnalisme pesantren yang dapat direkomendasikan kepada dunia akademik dan Kermenterian Agama sebagai landasar dalam mendesain sebuah jurnalisme yang tepat, cocok, dan sesuaikan dengan kebijakan dan norma kepesantrenan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG